

## **Model Pengembangan Kompetensi Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar**

**Ani Siti Anisah, Sapriya, Kama Abdul Hakam, Ernawulan Syaodih**

Pendidikan Dasar, UPI Bandung, Jl Setia Budi

\*Corresponding Author: [sitianisah@uniga.ac.id](mailto:sitianisah@uniga.ac.id)

---

### **Abstract**

*This study aims to analyze and describe the factual conditions of the social attitude development model of students in elementary schools. The research method used is a descriptive qualitative approach. This research was conducted through several activities (1) Observation, distributing questionnaires and interviews to principals and teachers with the main objective of obtaining factual information about the attitude development model in elementary schools, (2) Studying documents, analyzing school identity documents, and learning tools with The goal is to get an overview of the learning objectives to be achieved. (3) Literature review to find a theoretical basis on the development of an attitude development model that fits the needs of students. The results of the study describe that the model of developing students' social attitudes is carried out through school policies in internalizing character values through supporting activity programs; (1) routine activities are carried out regularly with the aim of forming students' habits of doing things well, (2) spontaneous activities, (3) exemplary activities, (4) annual program activities, (5) nationalism activities, (6) outdoor learning activities and training. The teacher's role as implementer and evaluator in the development of students' social attitudes is realized in the learning process in the classroom starting from the preparation of lesson plans in character-based designs. Attitude development is carried out through a scientific learning approach through the stages of observing, asking questions, gathering information, associating information, and communicating learning outcomes. This approach is able to bring students to learn to think critically about moral and social issues so that good social attitudes are formed which are shown in the process of social interaction in the community. The model for developing students' social attitudes by teachers and schools in internalizing and disseminating character values through modeling, conditioning, and habituation approaches.*

### **Keywords:**

*Learning Model, Social Attitude, Elementary School Students*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan kondisi factual model pengembangan sikap social siswa di sekolah dasar. Metode penelitsn ysg digunakan adalah pendekatan kualitatif deksriptif. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa kegiatan (1) Observasi, penyebaran angket dan wawancara kepada kepala sekolah dan guru dengan tujuan utama untuk mendapatkan informasi faktual tentang model pengembangan sikap di sekolah dasar, (2) Studi dokumen, analisis terkait dokumen identitas sekolah dan perangkat pembelajaran dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (3) Kajian literatur untuk mencari landasan teoritis tentang pengembangan model pengembangan sikap yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa model pengembangan sikap social siswa dilakukan melalui kebijakan sekolah dalam menginternalisasi nilai karakter melalui program-program kegiatan penunjang; (1) Kegiatan terprogram secara rutin untuk membentuk habit siswa dalam kehidupan sehari-hari, (2) kegiatan tidak terprogram, (3) Keteladanan, (4) kegiatan semesteran, (5) kegiatan cinta tanah air, (6) kegiatan pembelajaran tadabur alam/outdoor learning. Peran guru sebagai pelaksana dan evaluator dalam pengembangan sikap social siswa terealisasi dalam proses pembelajaran di kelas mulai dari penyusunan RPP di desain berbasis karakter. Pengembangan sikap dilakukan melalui pendekatan pembelajaran scientifict melalui tahapan-tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan informasi, dan mengkomunikasikan hasil pembelajaran. Pendekatan tersebut mampu membawa siswa belajar berfikir kritis tentang masalah moral dan social sehingga terbentuk sikap social yang baik yang ditunjukkan dalam proses interaksi social di lingkungan masyarakat. Model pengembangan sikap social siswa yang dilakukan guru dan sekolah dalam menginternalisasi dan mensosialisasikan nilai karakter melalui pendekatan modelling, conditioning, dan habituasi.

**Kata Kunci:**

Model Pembelajaran, Sikap Sosial; Siswa Sekolah Dasar

**A. PENDAHULUAN**

Sikap social merupakan salah satu kompetensi inti dalam Kurikulum 2013 yang wajib dikembangkan pada proses pembelajaran agar peserta didik memiliki karakter yang baik. Pengembangan karakter peserta didik merupakan salah satu amanat dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003<sup>1</sup>. Di dukung oleh Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)<sup>2</sup>, yang harus terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Penguatan Pendidikan Karakter diimplementasikan di dalam Kurikulum 2013 melalui proses *indirect teaching*. Di satuan pendidikan formal dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah, dengan menggunakan penilaian secara autentik agar lebih memperlihatkan keseimbangan antara kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan<sup>3</sup>. Dalam tingkat satuan pendidikan dasar penilaian sikap dimaksudkan untuk menilai perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler agar mencapai kompetensi inti 1 (sikap spiritual), dan Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)<sup>4</sup>.

Penanaman karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran diharapkan mampu merubah persepsi masyarakat tentang proses pembelajaran yang menitik beratkan kepada aspek kognitif, dan kurang

bermuatan karakter sehingga munculnya fenomena perilaku negative siswa yang berakibat pada rendahnya nilai moral anak didik. Krisis moral yang muncul pada siswa diantaranya, perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarism, mencontek, gejala social (*social interest*)<sup>5</sup>, kasus bullying<sup>6</sup> dan trend baru di era baru *cyberbullying* yang dilakukan anak sekolah<sup>7</sup>, kekerasan verbal, tidak memiliki sikap sopan, agresif, dan sikap asocial lainnya yang meresahkan masyarakat<sup>8</sup>, dan hal itu terjadi di berbagai negara<sup>9</sup>. Perilaku siswa demikian selain disebabkan oleh kurangnya penanaman karakter di sekolah, juga minimnya peran orang tua dalam memberikan lingkungan yang baik karena sangat menentukan perkembangan karakter anak. Dibutuhkan peran isntitusi pendidikan baik formal, informal, dan nonformal untuk menjaga tumbuh kembang anak dengan memberikan lingkungan yang sehat melalui penerapan pola asuh yang sesuai dengan nilai dan norma yang sesuai agar terbentuk karakter yang baik di masa dewasa<sup>10</sup>.

Penanaman nilai karakter harus dikembangkan sejak dini. Pada usia sekolah dasar, menurut Kohlberg berada pada tingkat pra konvensional<sup>11</sup>, pada tahap ini, menurut Hurlock (1990) anak berperan dalam menerapkan standar perilaku yang disetujui lingkungan sosialnya ketika berinteraksi sosial orang lain<sup>12</sup>, sehingga membutuhkan

<sup>1</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan No 20 Tahun 2003,

<sup>2</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017, Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

<sup>3</sup> F Ijarmana and E D Putra, "Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di Sekolah Dasar Negeri," *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian ...* 6, no. 1 (2021): 1050–59, <http://umtas.ac.id/journal/index.php/naturalistic/article/view/1366%0Ahttps://umtas.ac.id/journal/index.php/naturalistic/article/download/1366/767>.

<sup>4</sup> Sri Haryati, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Oleh: Sri Haryati (FKIP-UTM)," *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013* 19, no. 2 (2013): 259–68

<sup>5</sup> Imas Kurniasih and Berlin Sani, "Implementasi Kurikulum 2013 Konsep Dan Penerapan," *Kemntrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2014, 1–162.

<sup>6</sup> Marielly Rodrigues Mandira and Tania Stoltz, "Bullying Risk and Protective Factors among Elementary School Students over Time: A Systematic Review," *International Journal of Educational Research* 109, no. August 2020 (2021): 101838, <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101838>.

<sup>7</sup> Yehuda Peled, "Cyberbullying and Its Influence on Academic, Social, and Emotional Development of Undergraduate Students," *Heliyon* 5, no. 3 (2019): e01393, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01393>.

<sup>8</sup> Siregar Berlian, Rosmawati, and Abu Assyari, "Analisis Jenis-Jenis Kenakalan Siswa SD Bahtera Makmur Kecamatan Bagan Sinembah," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2015): 1–13.

<sup>9</sup> Raquel Espejo-Siles et al., "Moral Disengagement, Victimization, Empathy, Social and Emotional Competencies as Predictors of Violence in Children and Adolescents," *Children and Youth Services Review* 118, no. August (2020): 105337, <https://doi.org/10.1016/j.chidyouth.2020.105337>.

<sup>10</sup> Ani Siti Anisah and Kama Abdul Hakam, "Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak, Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar" 1, no. 1 (2021): 69–80.

<sup>11</sup> Enung Hasanah, "Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 6, no. 2 (2019): 131–45.

<sup>12</sup> Laila Maharani, "Perkembangan Moral Pada Anak," *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 01, no. 2 (2014): 93–98,

orang dewasa untuk membimbing dan mengarahkan untuk tunduk dan patuh terhadap aturan. Sekolah dasar sebagai institusi yang selain berfungsi sebagai sarana dalam melaksanakan kelanjutan dari proses bimbingan, arahan pendidikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, juga berperan sebagai sarana pendidikan nilai moral<sup>13</sup> dalam menanamkan budi pekerti yang luhur agar peserta didik mampu membangun sikap yang baik dalam berinteraksi dalam lingkungan social nya untuk menghadapi tantangan global.

Pada kenyataannya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar belum terlaksana secara maksimal, sehingga diperlukan sebuah upaya penguatan pendidikan karakter melalui beberapa pendekatan selain pendekatan keteladanan (*modelling*), pembiasaan (*habituasi*) atau nasihat, tetapi bisa diimplementasikan selama proses pembelajaran berlangsung melalui model-model pembelajaran berbasis nilai untuk mencapai kompetensi yang diinginkan salah satunya kompetensi inti 2 (sikap social) yang berfungsi sebagai alat untuk setiap individu dalam berinteraksi social dan bersosialisasi dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan model pengembangan sikap siswa dalam pembelajaran tematik di SDIT Al Bayyinah yang dilakukan melalui beberapa kegiatan melalui pendekatan kualitatif deskriptif diantaranya: (1) Observasi, penyebaran angket dan wawancara kepada kepala sekolah dan guru dengan tujuan utama untuk mendapatkan informasi faktual tentang model pengembangan sikap di sekolah dasar, (2) Studi dokumen, analisis terkait dokumen identitas sekolah dan perangkat pembelajaran dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (3) Kajian literatur untuk mencari landasan teoritis tentang pengembangan model pengembangan sikap yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil penelitian akan dideskripsikan dan dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang

pelaksanaan pengembangan sikap social siswa di sekolah dasar.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui kondisi factual pelaksanaan pengembangan sikap social siswa di sekolah dasar dilakukan observasi dan wawancara kepada kepala sekolah dan guru. Data-data hasil observasi dan wawancara meliputi profil sekolah, kompetensi kepala sekolah dan pendidik, peran kepala sekolah dan pendidik dalam pengembangan sikap social siswa, sumber dan media belajar, suasana belajar, program penunjang pendidikan karakter di sekolah, evaluasi belajar dan tahapan perkembangan sosial siswa kelas V sekolah dasar dapat digambarkan sebagai berikut:

#### a. Profil Sekolah Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua sekolah dasar yaitu SDIT Al Bayyinah dan SDIT Atikah Musaddad Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Kedua sekolah dipilih dalam pelaksanaan penelitian karena memiliki penunjang dalam berbagai aspek diantaranya, kompetensi kepala sekolah, pendidik, sarana prasarana penunjang, dan sebagai role model dalam aspek inovasi kurikulum dan pembelajaran bagi sekolah-sekolah di sekitarnya.

#### b. Kompetensi Kepala Sekolah dan Guru

Kepala sekolah dan guru sudah mendapatkan pelatihan dan penguatan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Meskipun intensitasnya masih minim, tetapi sekolah berusaha melaksanakan program penguatan pendidikan karakter dengan sebaik-baiknya. Program-program penunjang penanaman nilai karakter disusun bersama untuk mencapai kesepakatan agar terealisasi dengan baik.

#### c. Peran Kepala Sekolah dan Guru

Kepala Sekolah memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjalankan fungsinya sebagai perencana pendidikan karakter di sekolah, mengorganisasikan

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/download/1483/1219>.

<sup>13</sup>Dewi Puspitasari et al., "How Do Primary School English Textbooks Teach Moral Values? A Critical Discourse Analysis,"

*Studies in Educational Evaluation* 70, no. July (2021): 101044, <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101044>.

pendidikan karakter, menyusun program pendidikan karakter, mengimplementasikan pendidikan karakter, dan berperan sebagai pengawas dan evaluator keterlaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Guru bertugas mendesain, mengimplementasikan, dan mengevaluasi siswa. Proses penanaman nilai karakter dilakukan untuk mendapatkan kompetensi sikap terintegrasi dalam proses pembelajaran mulai dari penyusunan RPP sampai menunjukkan keteladanan bagi anak didiknya.

#### **d. Sumber dan Media Belajar Penunjang**

Lingkungan sekolah sebagai sumber dan media belajar karakter siswa di desain sedemikian rupa agar proses penanaman nilai karakter dapat dilakukan secara komprehensif. Ada upaya conditioning yang dilakukan kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan sekolah dan guru sebagai pelaksana dan evaluator dalam mengkondisikan lingkungan sekolah yang ramah anak. Fasilitas penunjang didesain dan disetting agar sesuai dengan tujuan pendidikan karakter.

#### **e. Sarana Prasarana**

Ruang kelas: merupakan salah satu fasilitas tempat berinteraksinya guru dan siswa, siswa dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Sarana ini digunakan guru untuk mentransfer pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai karakter. Tempat ini juga dapat menjadi sarana ekspresi diri siswa dalam mengeksplor pengetahuan dan sikapnya untuk bekerjasama dengan teman sebayanya dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Ruang perpustakaan: tempat siswa dapat meminjam dan membaca buku, Masjid, yaitu untuk kegiatan keagamaan seperti shalat Dhuha, Shalat wajib, Tilawati, Tahfidz, Ruang keterampilan: tempat siswa melaksanakan latihan mengenai keterampilan tertentu, seperti untuk kegiatan Ekstrakurikuler, Fasilitas olah raga: tempat berlangsungnya kegiatan olahraga.

#### **f. Suasana Belajar**

Dalam program pembelajaran berupaya menyempurnakan rumusan KI dan KD berdasarkan definisi kompetensi itu sendiri yaitu: pemilikan/ pemahaman ilmu secara teoretis (kognitif) yang dapat diamalkan

dalam kehidupan sehari-hari (motorik) dengan memiliki pribadi yang soleh/solehah (afektif).

Penanaman nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran kemudian dan diimplementasikan dalam tata tertib sekolah. Karena prinsipnya Pendidikan nilai karakter bukan untuk diajarkan secara teoretis tapi melalui didikan dan contoh yang diberikan para guru. Nilai-nilai sopan santun sangat diutamakan, bagaimana cara sikap ketika siswa bertemu guru, sikap terhadap sesama teman sebayanya juga kepada kakak kelas dan adik kelas. Dengan penanaman nilai-nilai seperti itu membuat Ikatan kekeluargaan di sekolah terasa positif, iklim komunikasinya juga terbangun dengan baik sehingga membuat suasana sekolah menjadi ramah dan menyenangkan untuk seluruh warga sekolah

#### **g. Program Penunjang Pendidikan Karakter dalam membentuk Sikap Siswa di Sekolah**

Program penunjang dalam pengembangan sikap social siswa diatur dalam kebijakan Kepala Sekolah tentang kegiatan-kegiatan yang bisa membangun kompetensi sikap social siswa sehingga karakter yang terbentuk akan menetap melalui pembiasaan dan strategi lainnya. Adapun Program pembiasaan pembentukan sikap siswa di kedua sekolah, sebagai berikut:

1. Kegiatan Rutin. Proses penanaman nilai karakter dimulai dengan program pembiasaan pada kegiatan rutinitas sekolah seperti kegiatan keagamaan, dan kegiatan pembiasaan perilaku. Kegiatan pembiasaan dalam aspek keagamaan diantaranya: (1) shalat berjamaah waktu duhur, (2) shalat sunat Dhuha, (3) Berdoa harian, (4) Tilawah Qur'an, (5) Tausiyah bada sholat duhur. Kegiatan pembiasaan dalam membangun sikap social siswa melalui: (1) bersalaman, (2) mutaba'ah yaumiyah, yaitu kegiatan mengontrol kegiatan siswa selama di rumah yang dilakukan dengan mengisi lembar laporan kegiatan selama di rumah, (3) Menjaga kebersihan kelas dengan menjadwalkan piket; (4) setiap hari Jum'at ada kegiatan olah raga (5) Siswa diberikan kesempatan untuk cek kesehatan dengan mendatangkan dokter sekolah; (6)

- Mengunjungi perpustakaan. Kunjungan perpustakaan dilaksanakan secara bergantian sesuai jadwal kunjungan; (11) Jumat bersih. Kegiatan ini dilaksanakan secara serentak, siswa melakukan kerja bakti membersihkan kelas dan lingkungan sekolah, (12) Kompetisi dalam pemeliharaan kelas dilakukan satu semester sekali; (13) Infaq jumat. Siswa dibiasakan berinfaq seikhlasnya untuk kelas maupun sekolah. Infaq ini digunakan untuk keperluan kelas masing-masing.
2. Kegiatan spontan. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan habituasi dalam aspek karakter disiplin dan santun, seperti:
    - 1) senyum, sapa, dan salam;
    - 2) Setiap pembicaraan harus diawali salam, bahkan dengan membiasakan kata maaf, kata tolong, dan terimakasih dalam setiap permintaan;
    - 3) Membiasakan meminta ijin;
    - 4) Membuang sampah pada tempatnya;
    - 5) Membiasakan budaya antri;
    - 6) Menjenguk teman yang sakit;
    - 7) Sumbangan musibah, bencana, dan kematian;
    - 8) Kerja bakti..
  3. Kegiatan teladan Dimulai dari guru dan tenaga kependidikan sebagai Masyarakat sekolah yang harus memberikan contoh yang baik untuk anak didiknya..
  4. Kegiatan terprogram. Kegiatan ini meliputi:
    - (1) Kultum, anak belajar menyampaikan tausiyah selama tujuh menit untuk melatih keberanian dan rasa percaya diri berlaku untuk kelas tinggi;
    - (2) Pesantren Ramadhan;
    - (3) Kegiatan sosial.
  5. Kegiatan Nasionalisme. Kegiatan tersebut diantaranya:
    - (1) Upacara bendera setiap hari Senin;
    - (2) Peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia (17 Agustus);
    - (3) Peringatan Hari Pendidikan Nasional (2 Mei).
  6. Kegiatan outdoor learning and training. Kegiatan tersebut adalah: kunjungan belajar dan kearifan lokal; kegiatan outbond. Untuk memenuhi prinsip pembelajaran menyenangkan dan bermakna, melatih kemandirian dan melatih kepekaan terhadap permasalahan social di luar kehidupan mereka.

#### **h. Proses Evaluasi Pembelajaran Sikap Sosial Siswa**

Evaluasi pembelajaran salah satunya melalui penilaian. Acuan yang digunakan adalah sesuai dengan Standar Penilaian yang tertuang dalam PP No. 23 Tahun 2016. Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

#### **i. Tahap Perkembangan Sikap Sosial Siswa**

Sikap social yang ditunjukkan siswa ketika berinteraksi social dipengaruhi oleh kematangan perkembangan social, emosi, dan moralnya. Artinya, sikap social yang dimiliki seseorang merupakan kesinambungan antara perkembangan social, bahasa, moral dan kognitifnya. Indikator sikap social menurut Hurlock (1980) adalah:
 

- (1) Bekerjasama;
- (2) Bersaing secara positif;
- (3) Berbagi kepada orang lain;
- (4) Memiliki hasrat terhadap penerimaan social;
- (5) Bergantung kepada orang lain secara positif;
- (6) Memiliki sikap kelekatan yang baik.

 Masa kanak-kanak akhir memiliki label anak usia sekolah dasar atau masa kritis (Hurlock, 1980). Berdasarkan tugas perkembangannya, anak usia SD harus sudah memiliki kemampuan menyesuaikan diri karena sudah didukung dengan dasar-dasar pengetahuannya selama masa proses perkembangan kanak-kanak akhir. Para pendidik memandang bahwa pada fase ini, anak akan memiliki dorongan untuk berprestasi, dan mereka membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. Kebiasaan belajar atau bekerja akan membentuk mereka sampai dewasa.

#### **2. Pembahasan**

Proses pendidikan diselenggarakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan waktak dan kepribadian bangsa, memajukan kehidupan bangsa dalam berbagai aspek kehidupan terutama karakter.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sekolah sebagai institusi kedua yang berperan penting dalam pengembangan nilai karakter siswa setelah keluarga. di SDIT Al Bayyinah dan SDIT Atikah Musaddad secara umum sudah menempatkan fungsinya sebagai sekolah pengembang pendidikan karakter. Program-program penunjang sebagai media pengembang karakter

dilakukan melalui strategi pembiasaan, modelling, dan strategi lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hakam (2018) bahwa pendidikan nilai karakter yang dilaksanakan di sekolah dasar di Indonesia cenderung menggunakan pendekatan transmisi nilai melalui metode training, modeling, conditioning, dan habituasi, menurut Benninga (1991) merupakan bagian dari pendekatan tidak langsung (*indirect approach*)<sup>14</sup>. Pendekatan-pendekatan tersebut mampu menumbuhkan perilaku moral berupa kedisiplinan siswa dan kepatuhan terhadap aturan dan norma<sup>15</sup>, karena tahapan nilai moral anak usia SD ada pada tahap heteronomy yaitu tahapan dimana moral yang potensial dipacu berkembang melalui stimulus orang lain/otoritas melalui aturan dan kedisiplinan<sup>16</sup>.

Pembelajaran di kelas merupakan momentum yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter siswa. Peran guru sebagai modelling berusaha untuk menunjukkan keteladanannya kepada anak didiknya. Keteladanan, merupakan sarana yang tepat dalam pendidikan moral<sup>17</sup> dan pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang paling efektif jika dilakukan secara komprehensif di seluruh lingkungan pendidikan baik formal, informal, maupun non formal<sup>18</sup>. Di negara Inggris keteladanan guru sangat menentukan sukses tidaknya seorang anak didik. Mereka menganggap bahwa guru merupakan garda terdepan dalam pengembangan nilai karakter secara holistic, mereka sangat berkontribusi terhadap perkembangan nilai moral siswanya<sup>19</sup>. Selain keteladanan, guru bisa menyampaikan nasihat ketika berinteraksi social dengan anak didik. Karena di dalam nasihat terkandung pesan moral tentang

perilaku benar dan salah yang bisa diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Guru sebagai garda terdepan dalam membentuk karakter anak, mengingat pembelajaran di kelas adalah momentum yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Benninga (1991) merekomendasikan pendekatan yang bisa dilakukan guru dalam membelajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa, melalui pembelajaran langsung (*direct approach*) dan tidak langsung (*indirect approach*)<sup>20</sup>. Dan pendekatan *indirect approach* sudah diimplementasikan dalam kurikulum 2013, yaitu penanaman nilai-nilai karakter yang dilaksanakan dengan *indirect teaching*.

Ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan anak mempelajari sikap dan moral diantaranya melalui: (1) trial and error. Artinya anak belajar mengetahui apakah perilakunya sudah memenuhi standart sosial dan persetujuan sosial atau belum. Jika belum, anak harus berusaha mencoba lagi sampai suatu ketika secara kebetulan dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan; (2) Pendidikan langsung, yaitu anak belajar dengan cara memberikan reaksi tertentu dalam situasi tertentu, dan dilakukan dengan cara mentaati peraturan yang berlaku dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dan (3) Anak mengidentifikasi orang yang dikaguminya (keteladanan). Teladan dari orang yang diidentifikasi untuk ditiru perilakunya<sup>21</sup>. Dalam perspektif Benninga (1996), hal ini termasuk upaya internalisasi dan sosialisasi nilai yang dilakukan melalui pendidikan dari orang terdekatnya. Bagaimana orang dewasa memberikan contoh, menjadi role model bagi

<sup>14</sup> Bunyamin Maftuh, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *Educationist* II, no. 2 (2008): 134–44.

<sup>15</sup> Kama Abdul Hakam, "Tradition of Value Education Implementation in Indonesian Primary Schools," *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 4 (2018): 295–318, <https://doi.org/10.17499/jsser.98315>.

<sup>16</sup> Maharani, "Perkembangan Moral Pada Anak."

<sup>17</sup> Matthew N. Sanger and Richard D. Osguthorpe, "Modeling as Moral Education: Documenting, Analyzing, and Addressing a Central Belief of Preservice Teachers," *Teaching and Teacher Education* 29, no. 1 (2013): 167–76, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2012.08.002>.

<sup>18</sup> Azizah Munawwaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 141, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.

<sup>19</sup> James Arthur, "Personal Character and Tomorrow's Citizens: Student Expectations of Their Teachers," *International Journal of Educational Research* 50, no. 3 (2011): 184–89, <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2011.07.001>.

<sup>20</sup> Maftuh, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan."

<sup>21</sup> Maharani, "Perkembangan Moral Pada Anak."

anaknya, kemudian memberikan pembiasaan agar dapat diterima anak<sup>22</sup>.

Anak usia sekolah dasar adalah usia yang paling tepat dalam menanamkan nilai karakter. Pada masa akhir kanak-kanak, tahapan moral anak sudah mencapai tingkat kepatuhan. Lickona (2014) menjelaskan bahwa karakter terbentuk dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Untuk menjadi baik adalah tahu tentang kebaikan, mengharapkan dirinya terhadap kebaikan, dan mampu melaksanakan yang terbaik menurut standar nilai norma<sup>23</sup>. Hal itu dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari sebagai wujud sikap yang muncul ketika berinteraksi social. Dan sikap social ditunjukkan anak didik pada tahap sosionomi, yaitu tahapan dimana moral seseorang berkembang ditengah kelompok sebaya atau dalam lingkungan masyarakat, dan mereka mampu memahami otoritas kelompok sebagai aturan yang harus dipatuhi.<sup>24</sup>

Sekolah sebagai lingkungan social tempat siswa berinteraksi dengan teman sebaya, diperlukan stimulus agar potensi kebaikan mereka berkembang kearah yang lebih baik. Untuk menumbuhkan karakter selama proses pembelajaran, diperlukan model pembelajaran sebagai salah satu stimulus dalam mengembangkan sikap social siswa. Di SDIT Atikah Musaddad dan SDIT Al Bayyinah, model pengembangan sikap social siswa dilaksanakan dimulai sejak awal semester. guru dan siswa melaksanakan kontrak belajar tentang kewajiban bersikap yang baik selama belajar berlangsung baik dalam proses pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan lainnya. Dalam pembelajaran di kelas, siswa diajarkan sikap social yang sudah direncanakan sejak penyusunan RPP melalui penentuan sikap yang mencakup karakter atau sikap social yang harus dikembangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan scientific dan guru melaksanakan proses pengamatan

terhadap sikap siswa selama belajar berlangsung. Proses evaluasi dilakukan melalui pengamatan. Artinya disini perlakuan guru sudah mengarah kepada bagaimana siswa memperoleh nilai karakter yang baik melalui salah satu pendekatan pembelajaran (pendekatan scientific) melalui proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan informasi, dan mengkomunikasikan hasil pembelajaran.

Dalam praktek pengembangan sikap social di sekolah, Peran Kepala sekolah di kedua SD sudah memerankan fungsinya sebagai pengawas dan membuat kebijakan agar program-program pengembangan karakter siswa terealisasi dengan baik. Semua warga sekolah harus tunduk dan patuh terhadap tugas dan kewajibannya dalam melaksanakan program pembentukan karakter. Dan masyarakat berperan sebagai pemantau terhadap keterlaksanaan pendidikan di sekolah. Kegiatan penunjang pembentukan karakter disusun dan terjadwal dengan baik sebagai bentuk proses habituasi. Karena melalui proses pembiasaan diharapkan akan terbentuk karakter yang diharapkan.

Penanaman nilai karakter akan terus berlangsung sepanjang hayat. Seiring perkembangan dan perubahan kurikulum system pendidikan, di beberapa negara strategi penanaman nilai karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara, di Jepang sejak tahun 1910 sekitar 98% anak usia sekolah dasar mengikuti wajib belajar empat tahun sekolah untuk mempelajari nilai moral agar menjadi warga negara yang bermartabat. Inti nilai-nilai moral yang diajarkan seperti ketakwaan, kesetiaan, persahabatan, kebajikan, ketulusan, pembangunan kemakmuran, rasa hormat, keberanian, kesopanan, kepatuhan, dan ketundukan anak kepada orang tua dan guru, bangsa, dan kaisar<sup>25</sup>. Pembiasaan (habituasi) merupakan pendekatan yang menggunakan stimulus secara konsisten, sehingga proses

<sup>22</sup> Maftuh, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan."

<sup>23</sup> Ijarmana and Putra, "Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di Sekolah Dasar Negeri."

<sup>24</sup> Maharani, "Perkembangan Moral Pada Anak."

<sup>25</sup> Jagna Nieuważny et al., "Does Change in Ethical Education Influence Core Moral Values? Towards History-

and Culture-Aware Morality Model with Application in Automatic Moral Reasoning," *Cognitive Systems Research* 66 (2021): 89–99, <https://doi.org/10.1016/j.cogsys.2020.10.011>.

internalisasi akan terpersonifikasi melalui intervensi oleh lingkungan budaya dimana siswa berada<sup>26</sup>. Apapun jenis pendekatan yang dipilih untuk mengembangkan nilai karakter siswa harus berorientasi pada bagaimana menjadikan pembelajaran lebih bermakna sehingga tercipta interkontekstualitas yang akan menjadi stimulus bagi siswa agar mampu belajar berpikir kritis tentang masalah moral dan sosial<sup>27</sup>.

### C. SIMPULAN

Stimulus guru dan sekolah dalam membentuk sikap social siswa dilakukan melalui proses internalisasi dan sosialisasi nilai karakter yang didesain melalui program-program pembiasaan positif. Fungsi guru adalah menanamkan nilai karakter dalam pembelajaran menggunakan pendekatan scientific melalui proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan informasi, dan mengkomunikasikan hasil pembelajaran. Pendekatan tersebut mampu membawa siswa belajar berfikir kritis tentang masalah moral dan social sehingga terbentuk sikap social yang baik yang ditunjukkan dalam proses interaksi social di lingkungan Masyarakat. Jadi model pengembangan sikap social siswa yang dilakukan guru dan sekolah adalah melalui proses internalisasi nilai karakter melalui metode training, modeling, conditioning, dan habituasi.

### DAFTAR PUSTAKA

Anisah, Ani Siti, and Kama Abdul Hakam. "Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak, Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar" 1, no. 1 (2022): 69–80. <https://doi.org/10.51574/judikdas.viii.262>

Arthur, James. "Personal Character and Tomorrow's Citizens: Student Expectations of Their Teachers." *International Journal of Educational Research* 50, no. 3 (2011): 184–89.

<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2011.07.001>.

Berlian, Siregar, Rosmawati, and Abu Assyari. "Analisis Jenis-Jenis Kenakalan Siswa SD Bahtera Makmur Kecamatan Bagan Sinembah." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2015): 1–13.

Espejo-Siles, Raquel, Izabela Zych, David P. Farrington, and Vicente J. Llorent. "Moral Disengagement, Victimization, Empathy, Social and Emotional Competencies as Predictors of Violence in Children and Adolescents." *Children and Youth Services Review* 118, no. August (2020): 105337. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105337>.

Firmansah, Kobandaha. "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Habituasi." *Journal Irfani* 13 (2017): 131–38.

Hakam, Kama Abdul. "Tradition of Value Education Implementation in Indonesian Primary Schools." *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 4 (2018): 295–318. <https://doi.org/10.17499/jsser.98315>.

Haryati, Sri. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 Oleh: Sri Haryati (FKIP-UTM)." *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013* 19, no. 2 (2013): 259–68.

Hasanah, Enung. "Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg." *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 6, no. 2 (2019): 131–45.

Ijarmana, F, and E D Putra. "Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di Sekolah Dasar Negeri." *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian ...* 6, no. 1 (2021): 1050–59. <http://umtas.ac.id/journal/index.php/naturalistic/article/view/1366> <https://umtas.ac.id/journal/index.php/naturalistic/article/download/1366/767>.

Kurniasih, Imas, and Berlin Sani. "Implementasi Kurikulum 2013 Konsep Dan Penerapan." *Kementrian Pendidikan*

<sup>26</sup> Kobandaha Firmansah, "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Habituasi," *Journal Irfani* 13 (2017): 131–38.

<sup>27</sup> F Rombout, J A Schuitema, and M L L Volman, "Teaching Strategies for Value-Loaded Critical Thinking in Philosophy Classroom Dialogues," *Thinking Skills and Creativity*, 2021, 100991, <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100991>.



- Dan Kebudayaan*, 2014, 1–162.
- Maftuh, Bunyamin. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *Educationist II*, no. 2 (2008): 134–44.
- Maharani, Laila. "Perkembangan Moral Pada Anak." *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 01, no. 2 (2014): 93–98. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/download/1483/1219>.
- Mandira, Marielly Rodrigues, and Tania Stoltz. "Bullying Risk and Protective Factors among Elementary School Students over Time: A Systematic Review." *International Journal of Educational Research* 109, no. August 2020 (2021): 101838. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101838>.
- Munawwaroh, Azizah. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.
- Nieuważny, Jagna, Karol Nowakowski, Michal Ptasiński, Fumito Masui, Rafal Rzepka, and Kenji Araki. "Does Change in Ethical Education Influence Core Moral Values? Towards History- and Culture-Aware Morality Model with Application in Automatic Moral Reasoning." *Cognitive Systems Research* 66 (2021): 89–99. <https://doi.org/10.1016/j.cogsys.2020.10.011>.
- Peled, Yehuda. "Cyberbullying and Its Influence on Academic, Social, and Emotional Development of Undergraduate Students." *Helion* 5, no. 3 (2019): e01393. <https://doi.org/10.1016/j.helion.2019.e01393>.
- Peraturan presiden Reublik Indonesia No 87 Tahun 2017. Peduli Dan (n.d.).
- Puspitasari, Dewi, Handoyo Puji Widodo, Lulut Widyaningrum, Alhasan Allamnakhrah, and Reni Puspitasari Dwi Lestariyana. "How Do Primary School English Textbooks Teach Moral Values? A Critical Discourse Analysis." *Studies in Educational Evaluation* 70, no. July (2021): 101044. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101044>.
- Rombout, F, J A Schuitema, and M L L Volman. "Teaching Strategies for Value-Loaded Critical Thinking in Philosophy Classroom Dialogues." *Thinking Skills and Creativity*, 2021, 100991. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100991>.
- Sanger, Matthew N., and Richard D. Osguthorpe. "Modeling as Moral Education: Documenting, Analyzing, and Addressing a Central Belief of Preservice Teachers." *Teaching and Teacher Education* 29, no. 1 (2013): 167–76. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2012.08.002>.
- Undang-undang Sistem Pendidikan No 20 Tahun 2003.
- Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

### Wawancara

- Latifah, Hanny, (Kepala Sekolah), wawancara oleh Wita Mudrikatal Huda di SDIT Al Bayyinah. Tanggal 21 Juni 2020.
- Suwarso, (Kepala Sekolah), wawancara oleh Amalia Rahmawati di SDIT Atikah Musaddad. Tanggal 12 Juli 2020.
- Heryani, Yanti, (Guru), wawancara oleh Amalia Rahmawati di SDIT Atikah Musaddad. Tanggal 9 Agustus 2020.
- Riska, Nurlita, (Guru), wawancara oleh Wita Mudrikatal Huda di SDIT Al Bayyinah. Tanggal 28 Juni 2020.